

GUNTINGAN BERITA

ODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
TAMB	GATRA	58	17-8-2002

INVESTASI PERTAMBANGAN

MENGENTAS PRIMADONA DARI KUBANGAN

Industri timah Tanah Air babak belur akibat lesunya ekonomi dunia dan maraknya tambang inkonvensional. PT Timah sempat libur beroperasi. Mulai 1 Juni lalu, pemerintah kembali memasukkan timah dalam kelompok barang strategis. Timah jadi primadona lagi?



BUKAN lantaran ia seorang wanita kalau Rini M.S. Soewandi tiba-tiba merasa trenyuh. Mantan petinggi Astra, yang kini berkuasa penuh mengatur lalu lintas perindustrian dan perdagangan, itu amat sedih melihat terpuruknya industri timah nasional.

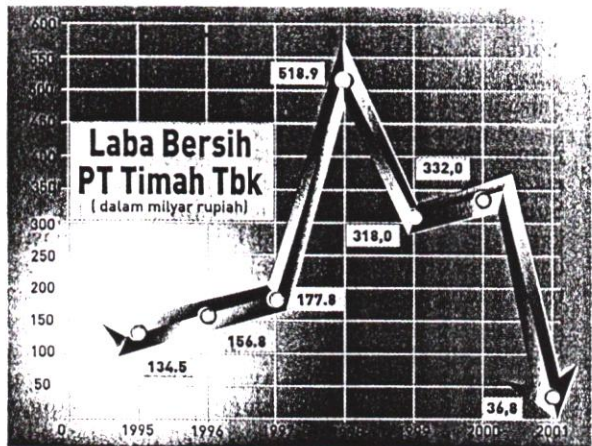
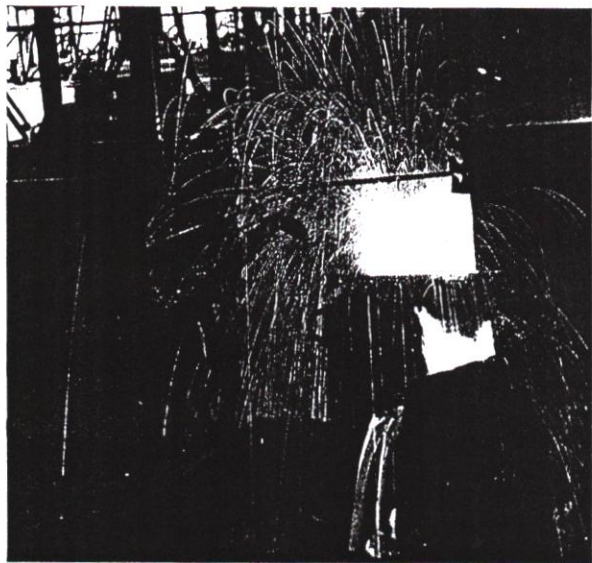
Betapa tidak. Kendati Indonesia merupakan salah satu raksasa penghasil timah, yang memasok sekitar seperempat kebutuhan timah dunia yang mencapai kurang lebih 200.000 ton per tahun, kondisi PT Timah Tbk ironisnya justru nyaris ambruk. Badan usaha milik negara (BUMN) yang dulu dikenal gemah ripah loh jinawi ini mendadak dihantam krisis keuangan serius, akhir tahun lalu, hingga limbung. Dua belas kapal keruknya diistirahatkan. Sekitar 5.200 karyawannya sempat dirumahkan.

Perusahaan pelat merah ini memang lagi meriang. Ia perlu pertolongan darurat. Setelah menelisik dengan saksama, Rini akhirnya menawarkan resep manjur, berupa Surat Keputusan (SK) Nomor 433/MPP/Kep/5/2002, tertanggal 24 Mei 2002. Melalui beleid baru tersebut, sejak 1 Juni lalu bijih timah kembali masuk kelompok komoditas ekspor strategis. Artinya, tata niaganya diatur pemerintah pusat. Timah hanya boleh diekspor dalam bentuk batangan. Volumennya pun dibatasi agar harga di pasaran dunia bisa stabil.

Kebijakan baru ini memang menjadi tantangan — sekaligus pelecut— bagi industri peleburan di Tanah Air. Mereka diharapkan berkompetisi menyulap bijih timah menjadi batangan, agar memiliki nilai tambah.

Angin segar yang ditiupkan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Menperindag) itu sementara ini bisa mengo-

Peleburan bijih timah menjadi batangan



bati frustrasi para karyawan PT Timah dan PT Kobatin —perusahaan swasta yang sahamnya dimiliki PT Timah dan perusahaan tambang Australia. Aturan anyar itu juga memberi harapan baru akan bangkitnya kembali kejayaan timah sebagai andalan pemasukan devisa.

Rini mengeluarkan jurus penyelamat tersebut setelah harga timah di pasaran dunia pada akhir tahun lalu "terjun bebas", sekitar US\$ 3.500 per ton. Ini merupakan harga terendah dalam tiga dekade terakhir. Harga murah itu terus bertahan sampai awal tahun ini. Padahal sebelumnya berada pada kisaran US\$ 5.500 per ton.

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
----------	--------------------------------------	---------	---------

Malah, timah pernah mencapai masa kejayaan pada awal 1980-an, dengan harga sekitar US\$ 16.000 per ton.

Harga jeblok tahun lalu, keruan saja, membuat PT Timah kelimpungan. Setiap bulan, kas BUMN yang memproduksi timah sekitar 40.000 ton per tahun itu terus tergerus. Soalnya, untuk mencapai titik impas dengan ongkos produksi, harga timah minimal US\$ 4.040 per ton. Dengan harga cuma US\$ 3.500 per ton, sama saja dengan menyeret PT Timah ke jurang kebangkrutan.

Menurut Erry Riyana Hardjapamekas, mantan Direktur Utama PT Timah, melorotnya harga timah itu setidaknya disebabkan oleh kombinasi dua faktor. Pertama, menurunnya permintaan di pasaran dunia sebagai buntut lesunya ekonomi global, terutama di Amerika Serikat. "Kedua, pengurangan permintaan itu justru dibarengi melonjaknya pasokan," katanya. Gerojokan timah dalam jumlah besar ini diyakini berasal dari Indonesia, yaitu dari hasil penambangan inkonvensional yang dilakukan ribuan penduduk Bangka dan Belitung, kawasan yang merupakan basis PT Timah.

Menjamurnya tambang inkonvensional (TI) ini adalah konsekuensi bergulirnya era reformasi yang kebablasan sejak 1998. Daerah-daerah, termasuk Bangka dan Belitung, menuntut otonomi lebih besar. Di dalamnya mencakup juga pengelolaan tambang. Desakan aspirasi mereka itu akhirnya terkabul dengan dicabutnya bijih timah dari kelompok barang ekspor yang dilarang pemerintah.

Melalui SK Menperindag Nomor 558/MPP/KEP/12/1998, bijih timah dan pekatannya dikategorikan dalam kelompok komoditas yang tak diawasi lagi. Aturan itu kemudian diperkuat dengan SK Menperindag Nomor 146/1999 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor. Dalam SK 146 itu, timah menjadi komoditas

yang bebas dieskpor siapa saja. Ia tidak lagi dianggap komoditas yang strategis.

Banyak yang meyakini, termasuk mantan Gubernur Bangka Belitung, Amur Muchasim, dua peraturan itulah yang menjadi biang memburuknya industri timah di Tanah Air. Pasalnya, dengan menjadikan timah sebagai barang bebas ekspor, siapa saja boleh bermain. Maka, dalam waktu singkat, TI bermunculan. "Mereka ada yang berbentuk usaha pribadi, tak sedikit pula yang berupa badan usaha," katanya.

Apalagi, dengan mengibarkan bendera otonomi daerah, Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Bangka menerbitkan peraturan daerah yang melegalisasi penambangan inkonvensional itu. Misalnya Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2001, yang diterbitkan pada April 2001 untuk melegalkan TI. Lalu, pada Juli 2001, Pemerintah Kabupaten Bangka juga mengizinkan pengusaha setempat mengekskpor bijih timah ke luar negeri.

Untuk mengurusnya tak sulit, cukup mengajukan surat izin kepada pemda setempat. Ada yang berkonsentrasi di bidang produksi, tak sedikit pula yang cuma fokus pada ekspor. Malah, Pemda Bangka dan Belitung ikut-ikutan mendirikan badan usaha milik daerah yang menggeluti bisnis timah.

Puncak membanjirnya tambang tak resmi itu terjadi pada 2001. Mereka beroperasi mengeruk bijih timah mulai di pinggir sungai, tegalan, halaman rumah, sampai bekas areal penambangan PT Timah yang sudah direklamasi. Buntut maraknya TI ini, para penadah bijih timah juga berjibun. Mereka mengekskpor ke Thailand, Singapura, dan Malaysia. Dari sini, bijih timah rakyat itu menyebar ke seluruh dunia.

Sampai akhir tahun lalu, tak kurang dari 6.000 unit TI yang beroperasi, masing-masing rata-rata mempe-

kerjakan lima orang, dengan produksi sekitar 25 kilogram bijih timah per hari. Mereka beroperasi di areal bekas tambang yang dikeruk PT Timah (72%), areal yang sudah direklamasi (10%), 16% di wilayah tambang timah milik PT Kobatin, dan hanya 2% yang berada di kawasan bebas.

Tahun lalu, produksi bijih timah dari ribuan penambang inkonvensional itu mencapai puncaknya, sekitar 46.000 ton. Berarti melebihi total produksi PT Timah, yang sekitar 40.000 ton per tahun. Atau hampir menyamai total penjualan timah dari PT Timah dan PT Kobatin, yang rata-rata 50.000 ton per tahun. Padahal, pada tahun 2000, di pasaran dunia masih ada sisa stok timah sekitar 11.000 ton akibat permintaan yang menurun. Tahun lalu meningkat menjadi sekitar 27.000 ton. Dengan membanjirnya timah dari penambang rakyat yang membuat suplai berlebih, kontan saja harganya gonjang-ganjing.

Ulah penambangan rakyat itu sempat mengundang perhatian dunia. Para produsen besar timah dunia, September lalu, sampai membuat komunike bersama. Isinya, imbauan kepada Pemerintah Indonesia agar mengatasi hiruk-pikuknya penambangan tradisional tersebut, sekaligus melarang ekspor bijih timah. Tentu, ini menjadi tamparan serius dan memalukan.

Bukan cuma PT Timah dan Kobatin yang kena sodok akibat membludaknya TI itu. Pemda Bangka Belitung, provinsi baru yang secara resmi berdiri pada 9 Pebruari 2001, juga tepercik getahnya. Memburuknya keuangan PT Timah dan PT Kobatin otomatis membuat setoran pajak dan royalti ke kas daerah juga merosot tajam. Me-

Produksi dan Cadangan Timah Dunia Berdasarkan Negara (dalam ton)

NEGARA	PRODUKSI		CADANGAN Per Tahun 2000
	1999	2000	
Australia	10.038	9.146	210.000
Bolivia	12.417	12.464	450.000
Brasil	13.200	13.000	2.200.000
Cina	80.100	97.000	3.500.000
Indonesia	47.754	48.000	500.000
Malaysia	7.340	6.307	1.200.000
Peru	30.403	37.410	300.000
Portugal	2.200	1.200	70.000
Rusia	4.500	5.000	300.000
Thailand	2.712	1.930	340.000
Negara lain	5.336	6.543	230.000
Total	216.000	238.000	9.300.000

nurut Amur Muchasim, mantan orang nomor satu di provinsi kepulauan berpenduduk sekitar 1.000.000 jiwa itu, buntut maraknya TI, pada 2001 negara kehilangan pendapatan berupa royalti sekitar Rp 49,4 milyar.

"Soalnya, royalti hanya dikenakan terhadap produksi timah dalam bentuk batangan," katanya. Produksi berupa pasir atau bijih timah yang dihasilkan penambang inkonvensional bebas dari royalti. Selain itu, daerah juga kehilangan pendapatan dari pajak bumi dan bangunan, iuran tetap eksploitasi, retribusi air tanah, dan pajak penghasilan badan, yang jumlahnya lumayan gede.

Bukan cuma aspek ekonomi yang tergecet oleh berjibunnya TI. Kerusakan lingkungan yang ditimbulkan-

GUNTINGAN BERITA

CODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL

nya juga memprihatinkan. Pasalnya, umumnya para penambang inkonvensional tak memperhatikan reklamasi. Kubangan-kubangan bekas kerukan ditinggalkan begitu saja. Maka, di Bangka Belitung, banyak dijumpai kubangan raksasa dengan kedalaman lebih dari 10 meter.

Masa-masa kelabu bisnis timah ini memang harus ditinggalkan. Itu kalau ingin menjadikan primadona ekspor ini menggapai kejayaannya kembali sebagai pemasok devisa negara. Persoalannya, apakah cadangan timah Bangka dan Belitung masih banyak?

Kabarinya, cadangan timah sudah menipis, hanya tinggal sekitar 500.000 ton. Paling bisa dikeruk dalam waktu 10 tahun lagi. Tapi, tak sedikit yang percaya bahwa cadangan timah masih berlimpah, meski sudah dikeruk lebih dari 200 tahun. PT Timah sendiri masih punya hak konsesi sampai 2025, dengan areal konsesi penambangan sekitar 10.000 kilometer kubik. Selain di Bangka dan Belitung, wilayah operasinya juga menyebar sampai lepas pantai Laut Jawa.

Di saat krisis ekonomi yang tak kunjung usai, timah diharapkan ikut memberikan andil, membantu mengatasinya. Dan beleid Rini yang mencoba mengangkat kembali harga timah cuma satu perangkat. Memang, kebijakan Rini itu mulai menampakkan hasil. Awal Juni lalu, harga timah sudah bergerak naik pada kisaran US\$ 4.250 per ton.

Apakah terobosan Rini bakal sukses menjadi instrumen untuk mendorong kembali kejayaan timah sebagai primadona ekspor? Tentu berpulang pada komitmen "pemain" timah di lapangan. Mau terus *ngawur-ngawuran*, atau ingin mendongkrak pendapatan? ■

SAIFUL ANAM

Sumber:
USGS
April 2001